

Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Anak TKI Pada Siswa Sekolah Dasar

Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

fauzatul@unipma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk penyimpangan seksual, penyebab penyimpangan perilaku seksual, dan upaya untuk mengatasi terjadinya penyimpangan perilaku seksual anak TKI pada siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada siswa kelas 1 SDN 1 Ngebel, siswa kelas 5 SDN 2 Ngebel, siswa kelas 6 SDN 1 Wagir Lor. Beberapa sekolah dasar tersebut terletak di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Informan pada penelitian ini terdiri dari guru, kepala sekolah, subjek, dan teman dekat subjek. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipan dan wawancara terbuka. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek melakukan penyimpangan seksual dengan melibatkan orang lain. Penyebab penyimpangan seksual yang dilakukan oleh anak-anak tersebut karena proses meniru gaya atau perilaku orang lain. Hal ini disebabkan karena sebagai anak TKI tidak mendapatkan kontrol yang baik dari orang tuanya. Upaya untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan tersebut, yaitu: 1) menciptakan lingkungan keluarga yang disiplin dan kondusif, 2) bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku anak TKI, 3) perlindungan dari pengaruh buruk lingkungan wisata, 4) perlindungan dari pengaruh buruk internet, dan 5) pelaksanaan pendidikan bina diri dan sosial.

Kata kunci : Penyimpangan, Perilaku Seksual, Anak TKI

Abstract: This study aims to obtain information about the forms of sexual deviation, the causes of sexual deviations, and efforts to overcome the occurrence of sexual behavior deviations of Indonesian migrant workers in elementary school students. This research uses case study research method. The subjects in this study were Indonesian Migrant Workers (TKI) in grade 1 students at SDN 1 Ngebel, grade 5 students at SDN 2 Ngebel, grade 6 students at SDN 1 Wagir Lor. Data collection using non-participant observation techniques and open interviews. The validity of this research data using triangulation techniques and sources. Data were analyzed qualitatively. Based on the results of the study, it can be concluded that the subject committed sexual deviations by involving other people. The cause of sexual deviations committed by these children is due to the process of imitating the style or behavior of others. This is because as children of migrant workers do not get good control from their parents. Efforts to reduce and overcome these problems, namely: 1) creating a disciplined and conducive family environment, 2) guidance and supervision of the behavior of TKI children, 3) protection from the bad influence of the tourist environment, 4) protection from the bad influence of the internet, and 5) implementation of self-development and social education.

Keywords: Deviance, Sexual Behavior, Child Migrant Workers.

A. Pendahuluan

Perbaikan beberapa indikator makro ekonomi Indonesia ternyata belum diikuti oleh terbukanya kesempatan lapangan pekerjaan yang lebih baik, terutama di sektor formal. Hal ini terlihat dari masih tingginya tingkat pengangguran. Permasalahan ini dapat menyebabkan kesulitan hidup seseorang. Kesulitan hidup adalah alasan terbesar ketika seseorang memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Berdasarkan Badan Nasional Penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah TKI yang dikirim ke luar negeri menjangapai 17.254 orang. Jumlah tersebut menduduki peringkat pertama di Indonesia (Ross et al., 2021).

Orang tua yang bekerja menjadi TKI adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat kabupaten Ponorogo khususnya di kecamatan Ngebel. Hal tersebut dilakukan dengan harapan akan menemukan hidup lebih baik ketika bekerja sebagai TKI. Kecamatan Ngebel merupakan daerah pemasok jasa TKI ke luar negeri yang cukup besar. Anak-anak yang ditinggalkan orang tua yang bekerja sebagai TKI, tidak mendapatkan perhatian secara maksimal. Hal ini dapat berakibat pada interaksi menyimpang pada pergaulan mereka . Orang tua yang bekerja sebagai TKI menimbulkan kontrol yang lemah terhadap anak-anaknya.

Anak usia sekolah dasar berada dalam tahap bermain dengan pendampingan orang tua sebagai kontrol utama (Aleissa et al., 2021). Ketika anak-anak tersebut merasa kesepian karena tidak ditemani orang tua dalam kesehariannya maka anak tersebut akan mencari suatu bentuk aktivitas pelarian (Hariyani et al., 2012). Bentuk aktivitas tersebut diantaranya adalah bermain smartphome, dan pergi keluar rumah untuk bermain. Kegiatan bermain smartphome ketika tidak ada kontrol yang baik dari orang tua menyebabkan adanya pengaruh negative (Aung et al., 2017). Anak tidak dapat memfilter berbagai macam akses melalui media dengan baik. Konten Pornografi menjadi salah satu masalah yang timbul dari waktu ke waktu (Amaliyah & Nuqul, 2017).

Begitu pula ketika anak-anak pergi bermain ke luar rumah khususnya di dilingkungan wisata telaga ngebel dapat memberikan pengaruh yang negatif pula. Banyak hal-hal yang bersifat pornografi maupun pornoaksi yang secara sengaja maupun tidak sengaja dikonsumsi anak-anak dibawah umur (Mertia et al., 2020). Daerah wisata Telaga Ngebel merupakan tempat dimana para pasangan berdatangan untuk memadu kasih sambil menikmati indahnya pemandangan alam. Banyak pasangan yang melakukan hubungan bukan pada tempatnya di wilayah ini. Hal ini dapat memberikan dampak negative khususnya bagi anak-anak dibawah umur (Rohmanurmeta & Dewi, 2020).

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat paparan pornografi dan pornoaksi dapat menyebabkan penyimpangan perilaku seksual bagi anak-anak usia SD (Abduh & Wulandari, 2019). Penyimpangan perilaku seksual adalah bangkitnya gairah seksual secara terus menerus terhadap objek, situasi, atau individu tertentu yang tidak lazim (Abidin, 2021). Terdapat beberapa anak TKI usia Sekolah Dasar yang memiliki penyimpangan perilaku seksual didaerah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyimpangan seksual, penyebab penyimpangan seksual, dan upaya untuk mengatasi penyimpangan seksual anak TKI pada siswa SD (Susanti, 2013).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Ngebel, SDN 2 Ngebel, dan SDN 1 Wagir Lor. Ketiga SDN tersebut terletak di wilayah kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu subjek dan informan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I SDN 1 Ngebel berinisial KRA, siswa kelas 4 SDN 2 Ngebel berinisial ANA, Siswa kelas 6 SDN 1, dan 1 Wagir Lor berinisial AB. Informan pada penelitian ini yaitu guru SDN 1 Ngebel, guru SDN 2

Ngebel, guru SDN 1 Wagir Lor, dan guru SDN 2 Wagir Lor. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: 1) siswa SD anak TKI, 2) siswa SD berusia 7-12 tahun, 3) siswa SD yang mengalami penyimpangan seksual.

Informan pada penelitian ini terdiri dari guru termasuk didalamnya kepala sekolah, subjek, dan teman dekat subjek. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan dan teknik wawancara terbuka. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis secara kualitatif. Bentuk laporan dipaparkan decara deskriptif.

C. Temuan dan Pembahasan

Temuan

1. Bentuk-bentuk Penyimpangan Seksual

Subyek pertama yang diamati adalah anak perempuan berinisial KRA yang berusia 7 tahun. KRA merupakan siswa kelas 1 SDN 1 Ngebel. Sejak berusia 3 tahun KRA diasuh oleh kakek dan pamannya dirumah. Ibunya berada di Singapura untuk bekerja sebagai TKI, sedangkan ayahnya sudah tidak tinggal bersama lagi karena sudah bercerai dari ibunya sejak KRA berusia 2 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka didapati bahwa subjek memang memiliki penyimpangan perilaku seksual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru, subyek, dan teman dekat subyek bentuk penyimpangan perilaku seksual dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyimpangan Perilaku Seksual Subyek KRA

No	Aspek	Hasil
1	Melihat gambar, dan video pornografi	Melakukan
2	Kecenderungan berulang mengintip orang yang sedang berhubungan intim	Melakukan
3	Melakukan gaya persetubuhan secara seksual dengan orang lain	Melakukan

Berdasarkan Tabel 1 terdapat beberapa penyimpangan yang dilakukan KRA. Pertama, melihat gambar telanjang atau film porno beberapa kali melalui smart phone milik pamannya yang tinggal dalam satu rumah dengannya. Kedua, subyek pernah mengintip orang dewasa yang sedang berhubungan intim di area penginapan wisata yang terletak di dekat rumah subyek melalui jendela yang tidak ditutup rapat oleh penyewa yang sedang check in. Ketiga, subyek sering mengajak dan menjadikan temannya untuk bermain

hubungan badan dengan teman sebayanya. Subyek naik di atas tubuh temannya dengan memainkan gaya hubungan intim dengan membuka sebagian bajunya.

Subyek kedua yang diamati adalah anak laki-laki berinisial ANA yang berusia 10 tahun lebih 2 bulan. ANA merupakan siswa kelas 4 SDN 2 Ngebel. ANA tinggal bersama ayahnya yang merupakan pedagang kaki lima di area wisata Telaga Ngebel. Setiap pagi ayahnya berangkat bekerja untuk berjualan, dan pulang kerumah pada sore hari ketika pengunjung wisata telaga sudah mulai sepi. Sedangkan ibunya bekerja sebagai TKI. Subyek ditinggalkan ibunya bekerja keluar negeri sejak duduk di bangku kelas 1 SD. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru, subyek, dan teman dekat subyek bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subyek kedua disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Bentuk Penyimpangan Perilaku Seksual Subyek ANA.

No	Aspek	Hasil
1	Kecenderungan berulang mengintip orang yang sedang berhubungan badan	Melakukan
2	Melakukan adegan berciuman bibir dan meraba-raba tubuh orang lain.	Melakukan

Berdasarkan Tabel 2 terdapat bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan ANA. Pertama, subyek sering mengajak teman-temannya untuk mengintip dan melihat para wisatawan yang sedang mesum di area semak-semak di sekitar telaga. Kedua, Subyek sering mengajak teman-temannya sesama jenis untuk memainkan adegan berciuman bibir dan meraba-raba seperti yang dilihatnya di area semak-semak. Subyek mengatakannya bahwa teman-temannya tertawa riang ketika bermain adegan tersebut.

Subyek ketiga yang diamati merupakan siswa laki-laki berinisial AB yang berusia 12,5 tahun. AB merupakan siswa kelas 6 SDN 1 Wagir Lor. AB tinggal bersama nenek dan pamannya di rumah. Ayah dan ibunya bekerja sebagai TKI di Malaysia. Keluarga AB memiliki sebuah hotel yang dibangun ayah dan ibunya dari hasil bekerja sebagai TKI. Hotel tersebut dijaga dan diurus pamannya yang masih remaja dengan usia 24 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan subyek ketiga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Penyimpangan Perilaku Seksual Subyek AB

No	Aspek	Hasil
1	Kecenderungan melihat orang lain bermesraan	Melakukan
2	Memegang pinggang teman perempuannya	Melakukan
3.	Mengajak dan memaksa berciuman	Melakukan
4.	Memeluk teman perempuannya dari belakang	Melakukan

Terdapat beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan AB. Pertama, AB sering melihat orang lain bermesraan dengan keluar masuk kamar hotel. Hal ini dilakukan karena AB sering menghabiskan waktu kesehariannya di Hotel milik keluarganya. Kedua, AB sering

memegang pinggang teman perempuannya. Ketiga, AB sering mengajak dan memaksa teman perempuannya untuk berciuman. Beberapa teman menolak mengenai hal ini, namun sebagian teman yang lainnya juga ada yang menerimanya. Keempat, AB sering memeluk teman perempuannya dari belakang. Namun berdasarkan kejadian tersebut teman-teman AB merasa terganggu dan menjauhi nya.

2. Penyebab Penyimpangan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa penyimpangan yang dilakukan KRA selaku subyek pertama disebabkan karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. KRA sering merasa kesepian ketika dirumah. Faktor perceraian yang dilakukan orang tua subyek menyebabkan subyek tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua belah pihak. KRA jauh dari ayahnya, sementara ibunya juga harus bekerja sebagai TKI untuk menyambung hidup. Ketika subyek merasa kesepian maka smrtphone sebagai pelarian untuk menghilangkan rasa sepi. Namun, banyak akses seperti pornografi yang secara tidak sengaja dikonsumsi, sehingga menyebabkan subyek meniru hal tersebut.

Selain itu dari fator lingkungan juga kurang mendukung. Subyek tinggal di daerah wisata telaga ngebel. Daerah tersebut memiliki wisatawan yang jumlahnya tidak sedikit. Wisatawan yang datang tidak hanya menikmati indahny telaga, namun bagi pasangan muda-mudi sering datang hanya untuk bercumbu mesra. Banyak pasangan yang bercinta dengan menyewa penginapan disekitar telaga dengan kisaran harga Rp 100.000,00 – Rp 150.000,00. Harga tersebut tergolong sangat murah, sehingga fasilitas yang didapat juga sangat minim, termasuk keamanan juga tidak terjamin. KRA sering melihat fenomena ini melalui jendela yang tidak tertutup rapat. Hal ini yang membuat subyek yang masih dibawah umur meniru gaya bercinta yang orang dewasa lakukan dengan menjadikan temannya sebagai sasaran subyek.

Penyebab penyimpangan yang dilakukan subyek kedua berinisial ANA juga disebabkan karena adanya faktor keluarga dan faktor lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ANA sering merasa kesepian ketika berada dirumah.. Hal ini disebabkan karena ayahnya sangat sibuk untuk berdagang, sedangkan ibunya sebagai TKI. Untuk menghilangkan rasa kesepian ANA pergi keluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya.

Bentuk permainan yang sering dilakukan adalah sepak bola, memancing disekitar telaga, bermain petak umpet, dll. Dalam melakukan kegiatan tersebut bersama teman-temannya subyek sering melihat pasangan remaja yang bercinta di area semak-semak. ANA bersama teman-temannya juga pernah beberapa kali merekam pasangan yang berciuman diatas sepedah motor. Subyek juga pernah merekam pasangan yang bercumbu mesra dengan memasukkan tangan kedalam baju pasangannya. Hal ini yang membuat ANA bersama teman-temannya yang berjenis kelamin laki-laki memperagakan apa yang dilihatnya disekitar telaga. Hal ini dilakukan ANA secara berulang-ulang bersama teman-temannya yang berjenis kelamin laki-laki. Adanya faktor keluarga dan faktor lingkungan yang kurang mendukung menyebabkan ANA memiliki penyimpangan perilaku seksual.

Penyebab perilaku seksual yang dilakukan subyek ketiga berinisial AB juga disebabkan karena faktor keluarga dan faktor lingkungan. AB berasal dari keluarga yang

sangat berkecukupan, karena kedua orang tuanya bekerja sebagai TKI dan memiliki penghasilan yang sangat layak. Keluarga subyek memiliki penginapan yang terletak disekitar telaga yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Penginapan tersebut sering dikunjungi pasangan untuk memadu kasih. AB kerap ikut pamannya berjaga di penginapan tersebut.

Sudah tidak asing lagi bagi subyek untuk melihat pasangan yang masuk kamar secara silih berganti. Subyek sering melihat pasangan laki-laki dan perempuan datang sambil berpeluk-pelukan memasuki kamar penginapan. Awalnya subyek merasa rishih mengenai hal ini, namun seiring berjalannya waktu subyek sudah terbiasa dengan kondisi ini. Subyek juga beberapa kali secara tidak sengaja melihat pasangan yang sedang bermesraan didalam kamar melalui jendela yang tidak ditutup rapat. Faktor inilah yang menyebabkan AB memiliki kelainan seksual dengan meniru apa yang dilihatnya di area penginapan milik keluarganya.

3. Upaya untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual

Terdapat beberapa upaya untuk mengatasi penyimpangan seksual yang dilakukan subyek pertama, kedua, dan ketiga. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu. Faktor internal dapat diperoleh melalui kedalaman ilmu agama, motivasi, persepsi dan kemampuan yang memadai untuk menghindari perilaku menyimpang seksual. Subyek mengiyakan nasehat-nasehat dari gurunya untuk merubah perilakunya. Subyek memiliki motivasi untuk merubah perilakunya.

Sedangkan dari faktor eksternal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga dapat memberikan perhatian dan pengawasan secara intensif terhadap subyek. Ketika kedua orang tua subyek tidak mampu memberikan perhatian dan pengawasan secara penuh, diharapkan anggota keluarga yang lain dapat memberikannya. Baik itu dilakukan oleh kakek, nenek, paman, bibi, ataupun anggota keluarga yang lainnya. Lingkungan sekolah dapat memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku subyek. Bentuk bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat berupa nasehat dan teguran. Sedangkan pengawasan berupa menjalin komunikasi dengan orangtua. Komunikasi dapat dilakukan melalui media sosial. Lingkungan sosial dapat dilakukan dengan adanya penambahan pos-pos keamanan di wilayah semak belukar agar tidak di manfaatkan pasangan pemuda pemudi untuk bercumbu mesra

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan anak TKI pada siswa SD (Yen, 2018). Bentuk penyimpangan tersebut melibatkan orang lain dan tidak melibatkan orang lain. Bentuk penyimpangan yang tidak melibatkan orang lain diantaranya adalah: 1) sering melihat konten pornografi melalui smart phone, 2) sering melihat pasangan bercumbu mesra dan berhubungan badan dilingkungan sekitar. Sedangkan bentuk penyimpangan perilaku seksual yang melibatkan orang lain meliputi: 1) melakukan adegan berciuman dengan temannya, 2) memegang pinggang temannya, 3) memeluk temannya dari belakang, 4) Memainkan gaya berhubungan intim dengan membuka sebagian bajunya.

Adanya bentuk bentuk penyimpangan seksual ini dilakukan karena faktor keluarga dan faktor lingkungan (Kazmerski et al., 2018).

Faktor keluarga adalah faktor yang menyebabkan anak memiliki penyimpangan perilaku seksual yang berasal dari lingkungan keluarga (Embleton et al., 2017). Faktor tersebut antara lain kurangnya perhatian, kurangnya kasih sayang, dan kurangnya kontrol dari keluarga khususnya orang tua (Shoji & Tsubota, 2021). Sebagai anak TKI tentu tidak mendapatkan pendampingan dari orang tua untuk menjalani hari-harinya. Faktor lingkungan adalah sesuatu yang menyebabkan anak memiliki penyimpangan perilaku seksual yang berasal dari lingkungan sekitar. Banyak fenomena-fenomena seksual yang dilakukan remaja maupun orang dewasa di daerah wisata Telaga Ngebel yang disaksikan anak-anak TKI pada tingkat sekolah dasar yang menyebabkan munculnya proses imitasi.

Bentuk penyimpangan perilaku seksual anak TKI pada siswa SD terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui faktor internal dan faktor eksternal (Corr & Matthews, 2020). Faktor internal berasal dari dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu. Faktor internal dapat diperoleh melalui kedalaman ilmu agama, motivasi, persepsi dan kemampuan yang memadai untuk menghindari perilaku menyimpang seksual. Sedangkan dari faktor eksternal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga dapat memberikan perhatian dan pengawasan secara intensif terhadap subyek. Lingkungan sekolah dapat memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku subyek. Lingkungan sosial dapat dilakukan dengan adanya penambahan pos-pos keamanan di wilayah semak belukar agar tidak dimanfaatkan pasangan pemuda pemudi untuk bercumbu mesra.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian bentuk penyimpangan perilaku seksual anak TKI pada siswa SD melibatkan orang lain dan tidak melibatkan orang lain. Penyebab penyimpangan tersebut karena faktor keluarga yang kurang mendukung dan proses imitasi yang diperolehnya dari faktor lingkungan. Upaya untuk mengatasi penyimpangan tersebut dilakukan melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal sebagai bentuk dorongan dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal sebagai dorongan dari luar diri individu untuk mengatasi penyimpangan perilaku seksual tersebut.

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi wacana bagi guru dan orang tua untuk dapat mengatasi adanya penyimpangan seksual bagi anak-anak TKI. Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengungkap adanya kasus penyimpangan seksual bagi anak-anak TKI dan memberikan upaya dalam mengatasi adanya permasalahan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2019). *MODEL PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK SEKOLAH DASAR BERBASIS TEORI PERKEMBANGAN ANAK*. 9.
- Abidin, A. A. (2021). *PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL DAN UPAYA PENCEGAHANNYA DI KABUPATEN JOMBANG*. 19.
- Aleissa, M. A., Sultana, K., Saleheen, H. N., Aldihan, D. A., Al-Omar, R. H., Alharbi, R. O., Allahidan, R. S., & Alshagary, R. (2021). Attitude of pediatricians toward suspected cases of Child Sexual Abuse (CSA)

- in Saudi Arabia. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, S2352646721000892. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2021.10.005>
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Aung, P. P., Ryan, C., Bajracharya, A., Pasricha, N., Thein, Z. W., Agius, P. A., Sein, T. T., Willenberg, L., Soe, E. M., Zaw, N. T., Tun, W., Yam, E., & Luchters, S. (2017). Effectiveness of an Integrated Community- and Clinic-Based Intervention on HIV Testing, HIV Knowledge, and Sexual Risk Behavior of Young Men Who Have Sex With Men in Myanmar. *Journal of Adolescent Health*, 60(2), S45–S53. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.09.006>
- Corr, P. J., & Matthews, G. (2020). Editors' general introduction. In P. J. Corr & G. Matthews (Eds.), *The Cambridge Handbook of Personality Psychology* (pp. xxii–xliv). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511596544.002>
- Embleton, L., Nyandat, J., Ayuku, D., Sang, E., Kamanda, A., Ayaya, S., Nyandiko, W., Gisore, P., Vreeman, R., Atwoli, L., Galarraga, O., Ott, M. A., & Braitstein, P. (2017). Sexual Behavior Among Orphaned Adolescents in Western Kenya: A Comparison of Institutional- and Family-Based Care Settings. *Journal of Adolescent Health*, 60(4), 417–424. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.11.015>
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00>
- Kazmerski, T. M., Sawicki, G. S., Miller, E., Jones, K. A., Abebe, K. Z., Tuchman, L. K., Ladores, S., Rubenstein, R. C., Sagel, S. D., Weiner, D. J., Pilewski, J. M., Orenstein, D. M., & Borrero, S. (2018). Sexual and reproductive health behaviors and experiences reported by young women with cystic fibrosis. *Journal of Cystic Fibrosis*, 17(1), 57–63. <https://doi.org/10.1016/j.jcf.2017.07.017>
- Mertia, E. N., Hidayat, T., & Yuliadi, I. (2020). *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SEKSUALITAS DAN KUALITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA SISWA-SISWI MAN GONDANGREJO KARANGNYAR*. 28.
- Rohmanurmeta, F. M., & Dewi, C. (2020). *IMPLEMENTASI KOMIK DIGITAL PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS NILAI KARAKTER*. 6.
- Ross, C., Kools, S., & Sieving, R. (2021). "I'm not Gonna Die Because of an STD": Female African American Adolescents' Perspectives on how they Protected Themselves from Sexual Risks While in Foster Care. *Journal of Pediatric Nursing*, 56, 47–53. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.10.007>
- Shoji, M., & Tsubota, K. (2021). Sexual exploitation of trafficked children: Survey evidence from child sex workers in Bangladesh. *Journal of Comparative Economics*, S014759672100041X. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2021.06.001>
- Susanti, E. (2013). *PERSEPSI SISWA KELAS XI SMK NEGERI 4 SURABAYA TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI KALANGAN PELAJAR SURABAYA*. 3, 15.
- Yen, C.-F. (2018). Relationship Between Methamphetamine Use and Risky Sexual Behavior in Adolescents. *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences*, 20(4), 160–165. [https://doi.org/10.1016/S1607-551X\(09\)70101-9](https://doi.org/10.1016/S1607-551X(09)70101-9)